

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini sedang mengalami darurat nilai pendidikan. Kondisi pendidikan saat ini dianggap menjadi momok dalam mengatasi masalah-masalah dari luar yang berusaha membentur nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Sebagaimana ungkapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim tahun 2020 kemarin, bahwa saat ini ada dosa-dosa pendidikan yang harus dihapus dari dunia pendidikan, salah satunya intoleransi/radikalisme, hal ini tidak bisa di terima dan tidak pula ada toleransi untuk membiarkannya merajalela bersemayam di sekolah.²

Sekolah merupakan lingkungan dalam menata keluwesan berpikir, bertindak, bersikap, dan berperilaku, sehingga sudah seharusnya bersih dari gangguan-gangguan negatif. Usaha dalam mencegah hal-hal negatif tersebut tentu membutuhkan pengawasan, penyelidikan dan perhatian dari pihak-pihak yang bertanggung jawab dengan pendidikan. Hal tersebut senada dengan penelitian Qurrotu Aniyah dan Moch. Syahroni Hasan bahwa radikalisme merupakan suatu paham yang sangat berbahaya jika berkembang dikalangan remaja. Oleh karena itu, dalam mencegah bahaya radikalisme ini tidak cukup jika hanya menggunakan jalur hukum, polisi, dan pemerintahan saja, akan tetapi juga perlu melibatkan dunia pendidikan. Pendidikan disini yang dimaksud adalah pendidikan di sekolah formal, mengapa demikian,

² www.kompasiana.com, *Menanti Ketegasan Nadiem dalam Menghapus 3 Dosa Pendidikan di Sekolah*, Diakses pada Rabu, 29 April 2020, Pukul 20.08 WIB.

karena pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan dengan cara yang teratur, konsisten, sistematis, direncanakan, dan mempunyai jenjang sehingga lebih terarah.³

Radikalisme dipahami sebagai suatu gerakan yang mengarah pada hal-hal yang negatif, yang disebabkan oleh pemikiran atau pemahaman yang sempit terhadap suatu fenomena.⁴ Banyak masalah-masalah yang sering muncul dalam isu radikalisme berkaitan dengan agama yang dijadikan alasan sebagai alat untuk mengacaukan kebhinekaan dan stabilitas negara. Keyakinan buta dan budaya ikut-ikutan dijadikan kesempatan bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam menyebarkan paham radikalisme, hal tersebut harus benar-benar diperhatikan bagi dunia pendidikan dalam merespon kondisi saat ini. Agar tidak masuk pada lingkungan pendidikan, utamanya bagi sekolah antara kepala sekolah dengan guru tentu harus bekerja sama dalam menanamkan kebijakan atau doktrin di sekolah dengan baik yang seimbang dengan Pancasila dan agama. Sebagaimana hasil jurnal penelitian dari Moch. Syahroni Hasan dan Nurul Chumaidah bahwa radikalisme dapat dicegah melalui pendekatan kepada siswa, pembiasaan pribadi baik, kajian rohani tentang bahaya radikalisme, kegiatan keagamaan, dan pengetatan tata tertib sekolah.⁵

Faktanya radikalisme dalam dunia pendidikan muncul bukan hanya dari pengaruh aspek luar pendidikan saja, melainkan muncul dari elemen

³ Qurrotul Aniyah dan Moch. Sya'roni Hasan, *Kehidupan Pluralisme Dan Penangkalan Radikalisme (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang)*, (Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018), 329.

⁴ Ending Turmuzdi dan Riza Sihbudi (ed.), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 24.

⁵ Moch. Syahroni Hasan dan Nurul Chumaidah, *Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang*, (Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman Vol. 6, No. 1, 2020), 36.

pendidikan itu sendiri, seperti terjadinya aksi kekerasan di sekolah yang dilakukan peserta didik, baik kepada gurunya sendiri maupun kepada peserta didik lainnya. Bentuk radikalisme pada bidang pendidikan tentunya bukan hanya bentuk aksi kekerasan saja, tetapi dapat berbentuk ucapan atau sikap yang berpotensi menghasilkan dampak negatif yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan.⁶ Berdasarkan beberapa data informasi yang diperoleh Kominfo, bahwa potensi dari gerakan radikalisme diprediksi akan terus berkembang, sebab jumlah konten yang berbau radikal dalam dunia maya terus bertambah setiap tahunnya. Data Kominfo mencatat pada tahun 2018 sedikitnya ada 10.449 konten radikal yang teridentifikasi, kemudian meningkat di tahun 2019 mencapai 11.800 konten.⁷ Hal tersebut membuktikan bahwa gerakan-gerakan radikalisme memang semakin tidak bisa dibiarkan, karena sangat meresahkan dan membahayakan bagi semua kalangan utamanya kalangan pelajar.

Kasus radikalisme yang terjadi kemarin, banyak pelajar yang menjadi pelaku tindakan radikal. Seperti halnya dialami oleh pelajar SMA bernama Nurshadrina Khaira Dhania, yang menjadi korban radikalisme melalui media sosial. Ia merupakan mantan simpatisan kelompok radikal *Islamic State* yang berbasis Irak dan Suriah (ISIS) dan beruntungnya ia bersama keluarganya sekarang sudah bisa meninggalkan ISIS (*return* dari ISIS). Menurut pengalamannya ia pernah terpapar dalam ideologi dan rayuan ISIS tersebut

⁶ M. Saekan Muchith, *Radikalisme dalam Dunia Pendidikan*, (STAIN Kudus: Jurnal ADDIN Vol. 10, No. 1, 2016), 173.

⁷ <https://m.merdeka.com>, *Gerakan Radikalisme Diprediksi Terus Berkembang di Tahun 2020*, Diakses pada Kamis, 30 April 2020, Pukul 21.43 WIB.

melalui media sosial, hingga ia berusaha mengajak belasan keluarganya untuk gabung pada gerakan radikalisme tersebut.⁸

Bukan hanya permasalahan radikalisme saja, akan tetapi masih ada permasalahan lain yang menjadi tugas pendidikan, seperti penyalahgunaan teknologi. Peralnya akhir-akhir ini banyak sekali berita berita palsu/berita bohong (*hoax*), berita isu yang tidak jelas kebenarannya yang tersebar melalui media-media di Indonesia utamanya media sosial, hal tersebut tentu meresahkan masyarakat dan juga berbahaya bagi anak-anak atau remaja yang belum bijak dalam menerima dan membagikan informasi. Data hasil penelusuran dengan menggunakan mesin AIS yang kemudian diidentifikasi, diverifikasi dan divalidasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kementerian Kominfo) merilis informasi mengenai klasifikasi dan konten yang terindikasi *hoax* banyak tersebar di sepanjang tahun 2019. Berdasarkan data tersebut total ada 1.731 berita *hoax* sejak Agustus 2018 sampai dengan April 2019 kemarin. Dari total tersebut terbagi menjadi beberapa kategori diantaranya kategori politik 620 *hoax*, kategori pemerintahan 210 *hoax*, kategori kesehatan 200 *hoax*, kategori fitnah 159 *hoax*, kategori kejahatan 113 *hoax* dan isu-isu lainnya. Peningkatan terus terjadi secara signifikan pada setiap bulannya, terbukti bahwa pada bulan Januari 2019 sampai bulan Februari 2019 sebanyak 175 konten *hoax*. Kemudian angka tersebut naik menjadi naik dua kali lipat di Februari 2019 menjadi 353 konten *hoax* dan terus menanjak menjadi 453 *hoax* selama bulan Maret 2019.⁹

⁸ <https://m.mediaindonesia.com>, *Milenial Harus Kritis Lawan Propaganda Radikalisme di Medsos*, Diakses pada Kamis, 30 April 2020, Pukul 21.55 WIB.

⁹ <https://kominfo.go.id>, *Temuan Kominfo: Hoax Paling Banyak Beredar di April 2019*, Diakses pada Rabu, 29 April 2020, Pukul 20.58 WIB.

Kemudahan akses informasi melalui media sosial tentu menjadikan salah faktor yang mempercepat penyebaran paham radikal dan penyebaran berita-berita bohong (*hoax*) pada era saat ini. Sebagaimana pada penelitiannya Sofia Zaini Kulbi, bahwa adanya kemudahan yang disediakan media sosial dalam membagikan informasi, maka hal ini dimanfaatkan oleh beberapa orang untuk memberikan informasi palsu di media sosial demi keuntungan pribadi.¹⁰ Maka peran pendidikan sangatlah penting dalam mengatasi atau mencegah isu-isu negatif yang membahayakan bagi pelajar dan tentunya juga membahayakan bagi persatuan bangsa ini. Jika permasalahan yang demikian tidak segera diatasi tentu akan merusak citra pendidikan sebagai ujung tombak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai generasi milenial, pelajar sekarang tentu harus benar-benar bisa membentengi diri ketika menggunakan media sosial, agar tidak terpengaruh dengan isu-isu radikal dan berita-berita tanpa kebenaran yang banyak bertebaran di dunia maya.

Kasus-kasus radikalisme dan penyebaran berita bohong/palsu (*hoax*) dinilai semakin tidak terkendali dengan semakin berkembangnya peranan dunia digital saat ini. Dampak dari permasalahan tersebut dapat menjadikan pelakunya lebih berperilaku sensitif, intoleran, egoisme dan bahkan bisa berbuat ekstrim. Jika hal tersebut tidak dicegah tentu akan berbahaya bagi stabilitas persatuan dan kebangsaan Indonesia, sebab hal tersebut menjadi persoalan negara yang memang harus diberantas. Menanggapi ancaman tersebut perlu adanya upaya-upaya pencegahan dan penguatan sinergi antar lembaga yang bertanggung jawab terhadap keamanan Pembangunan Nasional

¹⁰ Sofia Zaini Kulbi, *Penerapan Psikologi Kognitif dalam Mengolah Berita Hoax di Media Sosial Selama Pandemi Covid-19 di Kampung Santren Surabaya*, (Indonesian Journal of Islamic Psychology, Vol. 2, No. 2, 2020), 172.

untuk Indonesia lebih maju. Kalangan masyarakat khususnya pelajar sekarang sebagai penerus bangsa tentu perlu diberi pencerahan serta kesadaran yang lebih, melalui beberapa keterampilan berpikir kritis terhadap informasi-informasi yang diterima melalui media, sehingga lebih bisa berbuat selektif dalam menerima informasi. Selain itu, kerja inovatif dan kreatif bagi pendidik saat ini tentu sangat dibutuhkan, akan tetapi fakta saat ini masih banyak sekali sekolah yang kurang membangun keterampilan berpikir kritis terhadap situasi dan kondisi yang ada kepada para peserta didiknya. Hal tersebut tentu dapat menjadi latarbelakang munculnya sifat-sifat intoleransi maupun radikalisme dan kurang bijak dalam menerima berita-berita dari sosial media. Dengan demikian, guru sebagai salah satu pengemban amanah pendidikan perlu mengambil langkah inisiatif untuk mendesain proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan yang ada.

Guru memiliki kebebasan untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang inovatif, sehingga atmosfer kelas tidak terpasung dalam suasana yang kaku dan monoton. Para siswa didik perlu lebih banyak diajak untuk berdiskusi, berinteraksi, dan berdialog sehingga mereka mampu mengkonstruksi konsep dan kaidah-kaidah keilmuan sendiri, bukan dengan cara dicekoki atau diceramahi. Siswa juga perlu dibiasakan untuk berbeda pendapat sehingga mereka menjadi sosok yang cerdas dan kritis. Tentu saja, secara demokratis, tanpa melupakan kaidah-kaidah keilmuan, sang guru perlu memberikan penguatan-penguatan sehingga tidak terjadi salah konsep yang akan berbenturan dengan nilai-nilai kebenaran itu sendiri.

Berdasarkan pokok persoalan yang telah dipaparkan di atas, keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik dalam menghadapi suatu permasalahan yang terjadi pada abad ke-21 tentunya sangatlah diperlukan. Sebagaimana yang diungkapkan Professor Klaus Schwab bahwa pada Era Revolusi Industri 4.0 ini kompetensi dan kemampuan yang kompleks harus dimiliki seseorang untuk dapat bersaing dengan lainnya. Wagner mengatakan ada tujuh jenis keterampilan hidup yang dibutuhkan di abad ke-21, yaitu keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi dan kepemimpinan, ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, inisiatif dan jiwa *entrepreneur*, kemampuan berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi. Selain itu, Frydenberg dan Andone juga berpendapat bahwa di abad ke-21 setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Pendapat di atas diperkuat lagi oleh *US-based Apollo Education Group* yang mengidentifikasi sepuluh keterampilan yang diperlukan pada abad ke-21, yaitu keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, kemampuan beradaptasi, produktifitas dan akuntabilitas, inovasi, kewarganegaraan global, kemampuan dan jiwa *entrepreneurship*, serta kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi.¹¹

Berlandaskan pada pandangan di atas, maka keterampilan berpikir kritis menjadi kebutuhan bagi setiap orang yang hidup di abad ke-21 ini, hal

¹¹ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 1.

ini dapat diartikan bahwa dalam dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis menjadi sebuah kebutuhan bagi peserta didik, dan tugas pendidik harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis tersebut. Keterampilan berpikir kritis atau *critical thinking skills* adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar.¹² Dengan demikian, keterampilan berfikir kritis atau *critical thinking skills* dalam pembelajaran berperan sebagai pengantar peserta didik untuk lebih kritis dalam berpikir dan bisa memilih keputusan yang tepat terhadap permasalahan yang terjadi, dan selanjutnya akan berdampak terhadap pemahamannya. Perlunya pembinaan dan bimbingan serta arahan terkait cara pandang atau cara berpikir terkait suatu fenomena tentu akan meminimalisi terjadinya permasalahan-permasalahan yang terjadi tersebut.

Fenomena yang terjadi di atas, tentunya sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam, sehingga mampu menghasilkan informasi yang dapat membantu lembaga yang bersangkutan dalam memperbaiki pelaksanaan pendidikannya. Sebagaimana menurut informasi yang peneliti peroleh menerangkan bahwa di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek, guru PAI menggunakan *critical thinking skills* dalam mencegah tindakan-tindakan negatif, seperti radikalisme maupun penyebaran berita *hoax* yang terjadi pada peserta didiknya. Melalui keterampilan tersebut guru berharap peserta didiknya mampu menghadapi, menyaring, membentengi diri dari suatu gejala persoalan atau permasalahan viral yang terjadi pada media maupun

¹² Suparlan Al Hakim, *Strategi Pembelajaran Berdasarkan Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2010), 53.

lingkungan sekitarnya.¹³ Penggunaan *critical thinking skills* ini dilakukan dengan melihat situasi, kondisi dan kebutuhan para siswa. Untuk metodenya bisa melalui metode tanya jawab, ceramah mendalam, debat aktif, memberikan dorongan/motivasi untuk aktif dan kritis dalam bertanya atau menanggapi permasalahan yang ada, menghadirkan *controversial issue* dalam pembelajaran, maupun dengan kegiatan-kegiatan penunjang diluar kelas.¹⁴

Keterangan lain yang peneliti peroleh di kedua lokasi penelitian, terdapatnya kegiatan-kegiatan sekolah yang tujuannya memberikan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman, yaitu melalui kajian keagamaan atau rohis (rohani Islam), seminar, *workshop*, maupun diklat. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa diajak untuk berpikir kritis terhadap isu-isu kontroversi yang sedang ramai diperbincangkan, baik dalam dunia maya maupun dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, siswa diberi arahan untuk berpikir secara baik, tepat dan bijaksana, dalam melakukan suatu tindakan. Bukan hanya itu saja, siswa juga tidak akan mudah terpengaruh dengan isu-isu yang mencoba untuk mempengaruhi, utamanya yang berkaitan dengan perilaku dan agamanya.¹⁵ Misalnya siswa diberikan pengetahuan terkait bagaimana menggunakan media yang tepat, agar siswa mampu bijak dalam menggunakan media tersebut. Tidak lagi ceroboh dalam membagikan tautan atau berita yang belum diketahui kebenarannya, karena hal tersebut juga sama saja dengan menyebar

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Muklis Guru PAI di SMAN 2 Trenggalek, pada hari Selasa, 4 Februari 2021, Pukul 09.51 WIB di Ruang Guru.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Habib Guru PAI di SMAN 1 Trenggalek, pada hari Senin, 3 Februari 2021, Pukul 08.34 WIB di Ruang Guru.

¹⁵ Informasi dari Alumni Tahun 2015 SMAN 1 Trenggalek dan Alumni SMAN 2 Trenggalek, pada hari Sabtu, 1 Februari 2021, Pukul 10.56 WIB di Kampus IAIN Tulungagung.

kebohongan jika tidak diketahui dengan jelas sumber berita tersebut.¹⁶ Dengan demikian, kegiatan-kegiatan di atas dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menambah ketebalan iman siswa, sehingga tidak akan mudah terpengaruh oleh radikalisme yang datang dari luar kelompoknya. Ditambah lagi siswa akan memperoleh arahan yang tepat dalam menyaring informasi maupun menyalurkan informasi.

Berlandaskan latarbelakang permasalahan di atas, tentu tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sekarang ini tidak cukup hanya bermodalkan pembelajaran yang sederhana, tetapi harus pula berinovasi dan berkreasi semenarik mungkin dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan keadaan. Keterampilan berpikir kritis di era sekarang sangatlah diperlukan, sebab sifat dunia yang dinamis tentu membutuhkan pemikiran yang berkembang dan maju sesuai kondisi yang ada. Penggunaan *critical thinking skills* dalam pembelajaran dirasa cocok untuk memberikan pemahaman beranalogi bagi peserta didik di usia remaja, sebab usia-usia remaja sudah bisa untuk diajak berpikir secara mendalam terkait fenomena yang ada, serta bagaimana cara pencegahannya. Sebab *critical thinking skills* saat ini menjadi sangat diperlukan karena pada kenyataannya yang terjadi tidak sebatas proses berpikir biasa. Sebagaimana menurut Izhab mengungkapkan bahwa berpikir kritis berarti tidak lekas percaya, selalu menaruh curiga dan keraguan terhadap sesuatu yang dianggap fakta atau gejala sebelum diketahui secara pasti (atau mendekati pasti) bahwa memang demikianlah adanya.¹⁷ Dengan demikian,

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas XI SMAN 1 Trenggalek pada hari Senin, 3 Februari 2021, Pukul 10.04 WIB.

¹⁷ Izhab Zaleha, *Developing Creative & Critical Thinking Skills (Cara Berpikir Kreatif dan Kritis)*, (Bandung: Nuansa, 2004), 23.

keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) sangat diperlukan untuk menghadapi abad ke-21 yang penuh dengan masalah yang kompleks dan hal-hal palsu lainnya, sehingga membutuhkan pemahaman yang kritis secara optimal kepada manusia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kemudian peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih mendalam terkait permasalahan tersebut, yang selanjutnya akan dijadikan sebuah bahan penelitian tesis dengan judul “*Critical Thinking Skills* dalam Pembelajaran PAI untuk Mencegah Radikalisme dan Berita *Hoax* di Era Milenial (Studi Multisitus di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu bagaimana metode, teknik, dan sistem evaluasi pembelajaran PAI melalui *critical thinking skills* untuk mencegah radikalisme dan berita *hoax* di era milenial pada kedua lokasi penelitian.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti membuat beberapa pertanyaan penelitian tentang *critical thinking skills* dalam pembelajaran PAI untuk mencegah radikalisme dan berita *hoax* di era milenial, sebagai berikut:

- a. Bagaimana metode pembelajaran PAI melalui *critical thinking skills* untuk mencegah radikalisme dan berita *hoax* di era milenial?

- b. Bagaimana teknik pembelajaran PAI melalui *critical thinking skills* untuk mencegah radikalisme dan berita *hoax* di era milenial?
- c. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI melalui *critical thinking skills* untuk mencegah radikalisme dan berita *hoax* di era milenial?

C. Tujuan Pembahasan

Melalui pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta menginterpretasikan tentang:

1. Metode pembelajaran PAI melalui *critical thinking skills* untuk mencegah radikalisme dan berita *hoax* di era milenial.
2. Teknik pembelajaran PAI melalui *critical thinking skills* untuk mencegah radikalisme dan berita *hoax* di era milenial.
3. Evaluasi pembelajaran PAI melalui *critical thinking skills* untuk mencegah radikalisme dan berita *hoax* di era milenial.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan dalam mencapai tujuan penelitian, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan lebih lengkapnya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang relevan terhadap kondisi pendidikan sekarang, khususnya berkaitan dengan penggunaan *critical thinking skills* dalam pembelajaran PAI untuk mencegah radikalisme dan berita *hoax* di era milenial.

- b. Penelitian ini berharap bisa dijadikan alternatif di dunia pendidikan dalam mencegah radikalisme dan berita *hoax* di era milenial, baik melalui penggunaan *critical thinking skills* dalam pembelajaran PAI maupun dengan pembelajaran selain PAI. Dengan begitu hasil dari penelitian ini bisa menjadi salah satu solusi bagaimana metode, teknik maupun sistem evaluasi dalam mencegah radikalisme dan berita *hoax*, khususnya di lingkup pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini berharap dapat berguna bagi semua kalangan yang membutuhkan, utamanya dalam membantu para pemangku tanggungjawab kependidikan seperti; peneliti sendiri sebagai pembawa perubahan, guru PAI, kepala sekolah, dan peneliti selanjutnya. Sebagaimana penjelasan lengkapnya sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti

Kegunaan dari hasil penelitian ini tentunya bermanfaat bagi penulis dalam memenuhi tugas akhir di jenjang Pascasarjana IAIN Tulungagung. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadikan sarana untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan, sehingga bisa menunjang kompetensi dan khazanah keilmuan bagi peneliti sendiri.

- b. Bagi guru PAI

Bagi guru atau pendidik penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam memperluas wawasan, serta memahami betapa pentingnya penggunaan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) dalam

pembelajaran PAI untuk mencegah radikalisme dan berita *hoax* di era milenial saat ini.

c. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini berguna sebagai bahan evaluasi untuk kepala sekolah dalam rangka mencegah tindakan radikalisme dan berita *hoax* yang terjadi di sekolah, khususnya di kalangan pelajar. Hasil dari penelitian juga bisa dijadikan acuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai pijakan peneliti di masa yang akan datang, berkaitan dengan tindakan pencegahan radikalisme dan berita *hoax* secara komprehensif di dalam lingkup pendidikan, utamanya dengan penerapan *critical thinking skills* dalam pembelajaran PAI.

E. Penegasan Istilah

Peneliti akan memberikan penjelasan tentang beberapa penggunaan istilah yang ada di dalam penelitian ini. Hal untuk bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran atau interpretasi dari isi keseluruhan penelitian. Adapun penegasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, merupakan suatu usaha untuk mendorong siswa untuk tertarik mempelajari agama Islam, baik cara beragama yang benar maupun mempelajarinya sebagai pengetahuan,

sehingga bisa menyebabkan beberapa perubahan yang relatif konstan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁸

- b. Keterampilan berpikir kritis atau *critical thinking skills* adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar.¹⁹
- c. Radikalisme dapat diartikan suatu paham atau gerakan sosial yang mengarah pada hal-hal negatif.²⁰
- d. Berita *hoax* ialah informasi yang tidak benar, tidak sah, dan belum dapat dibuktikan kebenarannya dalam suatu informasi. Dalam kamus *Cambridge*, kata *hoax* berarti tipuan perbuatan, perkataan yang tidak jujur, palsu atau bohong untuk menyesatkan atau lelucon belaka.²¹
- e. Era milenial merupakan era untuk sebuah masa yang terjadi setelah era *global* atau era *modern*. Bisa dikatakan era milenial ini sebagai era *post-modern*. Ada pula pakar yang mengatakan bahwa era ini diartikan sebagai era “*back to spiritual and moral*” atau “*back to religion*”, yaitu masa kembali pada ajaran spiritual, moral dan agama.²²

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Secara

¹⁸ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 132.

¹⁹ Suparlan Al Hakim, *Strategi Pembelajaran.....*, 53.

²⁰ Turmudzi dan Sihbudi (ed.), *Islam dan*, 24.

²¹ Gallant Karusia Assidik, *Kajian Identifikasi dan Upaya Penangkalan Pemberitaan Palsu (Hoax) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta: Jurnal Kongres Bahasa Indonesia, tt.), 32.

²² Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: CONCIENCIA Jurnal Pendidikan Islam, tt.), 10.

operasional dari judul “*Critical Thinking Skills* dalam Pembelajaran PAI untuk Mencegah Radikalisme dan Berita *Hoax* di Era Milenial (Studi Multisitus di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek)” disini peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta menginterpretasikan tentang bagaimana metode, teknik, dan evaluasi penggunaan *critical thinking skills* dalam pembelajaran PAI untuk mencegah radikalisme dan berita *hoax* pada siswa di era milenial saat ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah pembaca maupun peneliti untuk memahami penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN meliputi: a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Penegasan Istilah, dan f) Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA meliputi: a) Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking Skills*), b) Radikalisme dan Berita *Hoax*, c) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), d) *Critical Thinking Skills* dalam Pembelajaran PAI untuk Mencegah Radikalisme dan Berita *Hoax*, e) Penelitian terdahulu, dan f) Paradigma Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN meliputi: a) Jenis Penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi Penelitian, d) Sumber Data, e) Teknik Pengumpulan Data, f) Teknik Analisis Data, g) Teknik Pengecekan Keabsahan data, dan h) Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN meliputi: a) Paparan Data dan b) Temuan Penelitian.

BAB V : PEMBAHASAN dimana dalam pembahasan ini yang menghubungkan temuan-temuan data dengan teori-teori temuan sebelumnya dan menjelaskan temuan baru di lokasi penelitian.

BAB VI : PENUTUP : a) Kesimpulan dan b) Saran.